

## BAB V

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Prosesi dan Persepsi Ayat Tasmiyah

##### 1. Prosesi Tahapan Tradisi Batasmiyah di Desa Lepas

Pelaksanaan tradisi *batasmiyah* Desa Lepas secara umum tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di luar pulau kalimantan. Namun di daerah kalimantan khususnya kalimantan selatan masih kental dengan adat suku dayak yang menggunakan alat-alat atau bahan-bahan yang tidak bisa ditinggalkan masyarakatnya. H. Hudri sebagai tokoh masyarakat yang sering memimpin tradisi *batamiyah* mengatakan:

“Tradisi tasmiyah Desa Lepas memiliki kebiasaan pelaksanaannya pada pagi hari sekitar jam 9 pagi, urutan pelaksanaannya biasanya dimulai dengan persiapan jamuan dan mengundang para jiran tetangga sekitaran rumah. Setelah itu tuan rumah mengundang kembali untuk acara tasmiyah yang dilaksanakan pada jam 9 pagi. Setelah ramai orang datang barulah acara dimulai. Kebanyakan masyarakat memulainya dengan acara Maulid Al-Habsyi. Pada saat asraqal atau mahalul qiyam tuan rumah membawa anaknya untuk minta diberi *tapung tawar* yang terbuat dari daun pisang sebagai alat untuk memercikkan wangi-wangian dibagian-bagian tertentu pada anak, seperti: ubun-ubun, bahu, siku dan lutut sang anak. Pada saat *tapung tawar* saya membacakan sholawat nabi dengan harapan anak mendapatkan syafa’at Nabi Muhammad SAW. pada hari kiamat nanti. Setelahnya selesai pembacaan maulid dan doa dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur’an yaitu Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37. Pembacaan Al-Qur’an ini terkadang dibacakan oleh seorang qori/qori’ah atau saya sendiri yang membacakan dengan menyuruh orang tua membawa anak yang akan diberi nama kehadapan saya atau qori/qori’ah agar mendengar langsung bacaan Al-Qur’an. Pemberian nama ini dimulai dengan bacaan yang saya sarankan untuk anda mengambil patokan pada kitab Al-Imdad sesuaikan saja dengan bacaan serta tuntunan yang ada dalam kitab tersebut. Setelah pemberian nama selesai rambut anak dipotong sedikit dan diletakkan dalam sebuah kain atau tisu, setelah itu ditahnik yaitu diberi manisan kedalam mulut anak yang diberi nama.

Manisan tersebut tergantung kemampuan tuan rumah, baik berupa kurma tau madu namun kebiasaannya madu dan hanya seujung jari kelingking saja. Setelah selesai diberi lagi *tapung tawar* kembali. Sebelum memberi *tapung tawar* saya membacakan surah Al-Fajr mengingat pesan dari guru supian sauri yang mengatakan bahwa surah Al-Fajr ini dibaca agar sang anak terhindar dari perbuatan zina. Setelahnya yaitu pembacaan doa, doa ini berdasarkan kitab imdad dan doa selamat agar kita semua khususnya anak tuan rumah diberi keselamatan oleh Allah SWT.”

Dari pengamatan peneliti secara langsung dalam mengamati prosesi tradisi batasmiyah di Desa Lelasan secara umum. Prosesi tersebut dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:<sup>1</sup>

a. Mempersiapkan Jamuan

Mepersiapkan jamuan yang akan disuguhkan kepada para tamu undangan. Hal ini dilakukan setidaknya sehari sebelum hari pelaksanaan karena pada kebiasaannya acara akan dilaksanakan pada pagi hari dengan mengundang jiran tetangga dan warga sekitar jika sipelaksana acara atau tuan rumah memiliki kemampuan akan hal tersebut.

b. Mengundang Tetangga disekitar Rumah

Selanjutnya adalah mengundang jiran tetangga dan masyarakat sekitar untuk datang dan menghadiri acara tersebut yang mana kebiasaannya dimulai jam 09.00 WIB sampai selesai.

c. Pembacaan Syair-syair Maulid al-Habsy

---

<sup>1</sup> H. Huder, Tokoh Masyarakat Desa Lelasan, wawancara Pribadi, Lelasan, 19 Juli 2023

Setelah orang-orang berdatangan dan memasuki rumah yang melaksanakan barulah dimulai pembacaan syair-syair atau qasidah maulid habsy. Pada kebiasaannya pembacaan syair maulid habsy ini diiringi dengan kitab maulid yang berisi ringkasan kehidupan baginda Nabi Muhammad SAW beserta dengan sholawat dan pujian-pujian sebagai wujud ekspresi kebahagiaan atas kelahiran akan Nabi Muhammad SAW serta mengambil keberkahan pembacaan sholawat. Salah satu kitab yang sering dibacakan dalam mengiringi acara ini adalah kitab maulid *Simtudduror*.

d. Prosesi *Batapung Tawar*

Pada saat pembacaan *Mahalul qiyam* bayi dan anak-anak yang lain dibawa masuk oleh orang tuanya dan diberi *Tapung Tawar* oleh tetua kampung dan ustadz yang hadir pada saat itu, sambil didoakan dimulai dengan kepala atau ubun-ubun, kedua belah bahu, dan yang terakhir adalah daerah kaki atau lutut. *Tapung* tawar sendiri terbuat dari daun pisang yang digulung dan diikat, disertai dengan wewangian yang terbuat dari

e. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an

Setelah pembacaan qasidah dan syair-syair maulid selesai dibacakan maka acara selanjutnya adalah dimulainya acara tradisi *batasmiyah* dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh seorang Qori/Qoriah didepan bayi yang akan diberi nama, ayat Al-Qur'an tersebut adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٣٦﴾ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٧﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٨﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ﴿١٣٩﴾ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٤٠﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤُمَّ إِنِّي لَكَ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٤١﴾

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).”

“(Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

“(Ingatlah) ketika istri Imran<sup>89</sup>) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.””

“Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.””

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37)

f. Prosesi Pembukaan

Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an tersebut, pemimpin acara atau tuan guru yang diundang dengan memulai memegang ubun-ubun bayi yang ingin ditasmiyah atau diberikan namanya. Sambil memegang ubun-ubun sang bayi tuan guru mengucapkan:

Untuk anak laki-laki maka ucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا غُلَامَ، إِنِّي سَمَّيْتُكَ بِمَا سَمَّاكَ اللَّهُ تَعَالَى ... بِنِ ... بَارَكَ اللَّهُ لَهُ  
وَلِوَالِدَيْهِ

Untuk anak perempuan maka ucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا جَارِيَةَ، إِنِّي سَمَّيْتُكَ بِمَا سَمَّاكَ اللَّهُ تَعَالَى ... بِنْتِ ... بَارَكَ اللَّهُ  
لَهَا وَلِوَالِدَيْهَا

#### g. Prosesi Pemberian Nama

Diteruskan dengan memberikan nama yang sudah dituliskan disebuah kertras oleh kedua orang tuanya, dan jika disebutkan namanya maka orang-orang yang berhadir di acara tersebut juga mengucapkan “*bâarakallâhulahu waliwâlidaihu*” untuk anak laki-laki dan “*bâarakallâhulahâ waliwâlidaihâ*” untuk anak perempuan dengan arti “semoga Allah memberkahinya” sebagai doa dari orang-orang kepada bayi yang telah diberi nama.

#### h. Pemotongan Rambut

Setelahnya memotong sedikit rambut bayi dengan menggunakan gunting yang diletakkan didalam sapu tangan atau selembat tisu lalu rambut tersebut

disimpan bersamaan dengan *piduduk* yang didalamnya ada batok kelapa, beras, benang hitam dan jarum.

i. Tahnik

Dilanjutkan dengan mentahnik yang dimulai dengan mengucapkan Basmalah lalu menjilatkan kepada bayi sedikit madu atau kurma.

j. *Tapung Tawar*

Lalu kembali diberikan “*tapung tawar*” yang secara khusus oleh tuan guru yang memimpin kepada anak yang ditasmiyahi. Salah satu guru yang memimpin acara tersebut berkata bahwasanya beliau membaca al-fâtihah sebelum memberikan tepung tawar kepada sang bayi dengan niat agar terjadi hal-hal baik kepada bayi sepanjang umurnya. Beliau juga mengatakan bahwa dianjurkan sebelum membacakan doa tasmiyah kepada bayi alangkah baiknya dibacakan dulu surah Al-Fajr sebanyak tujuh kali namun kalau tidak memungkinkan maka cukup sekali saja sambil meletakkan telapak tangan di dahi sang bayi. Yang mana hal ini bertujuan agar sang bayi terhindar dari zina dan membacakan Al-Insyirâh sambil meletakkan telapak tangan di dada sang bayi agar bayi diberikan kelapangan dada dan keikhlasan serta dijauhkan daripada penyakit hati. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau yaitu:

“Dalam pelaksanaan tasmiyah sebaiknya, jika waktu dan momennya memungkinkan dianjurkan untuk kita membaca surah Al-Fatihah sebelum memberikan *tapung tawar* kepada bayi atau anak dengan meniatkan hati agar hal baik selalu mengiringi kehidupan anak sampai dewasa. Dan dianjurkan lagi untuk membacakan surah Al-Fajr agar anak terhindar dari

perbuatan zina dan surah Alam Nasyrah agar anak diberi kelapangan serta keluasan pada dada dan lagi dihindarkan kepada anak akan penyakit hati.”<sup>2</sup>

#### k. Doa Tasmiyah

Selanjutnya pembacaan doa tasmiyah, dimulai dengan membaca basmallah yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا الْغُلَامَ عَبْدُكَ ظَاهِرًا فِينَا، فَتَسَأَلُكَ وَتَرْجُو مِنْكَ يَا اللَّهُ أَنْ تَجْعَلَهُ مِنْ عِبِيدِكَ الصَّالِحِينَ وَتَثَبِّتَهُ عَلَى دِينِكَ دِينَ الْإِسْلَامِ، وَأَرْزُقَهُ كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ عَلَى رَسُولِكَ وَحَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.

اللَّهُمَّ أَحْسِنِ أَخْلَاقَهُ وَوَسِّعِ أَرْزَاقَهُ رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا، وَطَوِّلِ عُمُرَهُ فِي طَاعَتِكَ وَمَرْضَاتِكَ وَاجْعَلْهُ إِلَى وَالِدَيْهِ سَمْعًا وَطَاعَةً، وَاحْفَظْهُ مِنْ كَيْدِ الْحَاسِدِينَ وَالْمُعَانِدِينَ، وَأَعِذْهُ مِنَ الْجِنِّ وَالشَّيَاطِينِ فَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ عَلَيْهِ سَبِيلًا، رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا، اللَّهُمَّ أَخْرِجْهُ مِنْ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ وَأَكْرِمْهُ بِنُورِ الْفَهْمِ وَافْتَحْ لَهُ أَبْوَابَ الْعِلْمِ وَزَيِّنْهُ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ وَالْحِلْمِ، وَسَهِّلْ أَمْرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ، وَنَوِّزْ قَلْبَهُ، وَثَبِّتْ إِيْمَانَهُ، وَوَسِّعِ أَرْزَاقَهُ، وَاقْضِ حَاجَاتِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.<sup>3</sup>

#### l. Doa Selamat

<sup>2</sup> Supian Sauri, Tokoh Agama Desa Lepas, Wawancara Pribadi, Lepas, 26 Juli 2023

<sup>3</sup> Al-Zahra Sekumpul, *Al-Imdâd fî Awrâdi Ahlil Widâd*, hlm 327-329

Acara terakhir sebelum jamuan makan ialah pembacaan doa selamat yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ، وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ، وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ، وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ، وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَالتَّجَاةِ مِنَ النَّارِ، وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ، رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.<sup>4</sup>

## 2. Persepsi dan Pemahaman Ayat *Batasmiyah*

### a. Responden pertama

Nama : Try Yuniarti

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Lepas RT 10

Ibu Try Yuniarti mengatakan,

<sup>4</sup> M. Qusairi Hamzah, *Risâlah 'Amaliyah*, (Martapura: INAYAH, 1998), hlm. 61-62

“Saat melaksanakan tradisi *batasmiyah* keluarga kami memulainya dengan pembacaan maulid habsyi, kebiasaannya saat mahalul qiyam anak dibawa kedepan para tokoh masyarakat atau tuan guru yang datang agar diberi *tapung tawar* meminta doa kepada mereka untuk anak kami. Setelah pembacaan maulid habsyi selesai prosesi selanjutnya yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur’an. Ayat Al-Qur’an yang dibaca pada saat prosesi tersebut adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37. Menurut pemahaman saya ayat tersebut adalah ayat doa yang berisikan doa perlindungan dari ibu untuk anaknya. Oleh karena itu, fungsi dari ayat itu sebagai doa perlindungan, selain melindungi anak saya dari godaan syeitan saya juga berharap anak saya menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tuanya, memiliki hati yang lemah lembut tidak mudah marah, berbuat baik kepada semua orang, tidak mempunyai watak yang keras kepala dan punya keimanan yang kuat serta selalu taat dalam beribadah kepada Allah SWT.”

Melihat dari pekataan diatas, responden mengartikan tasmiyah sebagai doa yang ditulis dan dimohonkan kepada Allah SWT. lewat nama yang diberikan kepada anaknya yang bernama Muhammad Fahri. Dan juga beliau mengatakan bahwa beliau memfungsikan tasmiyah sebagai doa agar anak yang dilahirkan dan titipkan oleh Allah untuk keluarganya sesuai dengan apa yang diharapkan dia dan keluarganya. Yaitu bisa menjadi anak yang kuat dalam beribadah, menjadi anak yang sholeh serta anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Ayat Al-Qur’an yang dibacakan oleh seorang qori yang diundang khusus pada saat pelaksanaan acara tasmiyah di kediaman ibu try adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37

Dalam mengartikan pembacaan ayat suci Al-Qur’an yang dibacakan dalam prosesi adat *batasmiyah* beliau mengatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat doa untuk sang anak. Dimana ayat tersebut berfungsi sebagai doa untuk kebaikan hidup sang anak. Dengan didengarkannya ayat suci Al-Qur’an itu anak diharapkan memiliki hati yang lembut, akhlak yang baik, mengormati orang yang

lebih tua, dan dicerdaskan otaknya agar mudah dalam menerima pelajaran dan nasehat dari orang ataupun gurunya.<sup>5</sup>

b. Responden kedua

Nama : Husna Hayati

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Lepas RT 10

Sama halnya dengan ibu Try Yuniarti, ibu Husna juga mengatakan bahwa beliau juga mengartikan tasmiyah ini sebagai doa yang dimohonkan kepada sang anak. Dengan tujuan agar si anak yang bernama Aufa Izzati Faakhira menjadi anak yang sholehah, baik akhlaknya dan keturunannya serta menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang qori pada saat pelaksanaan acara tasmiyah di kediaman ibu husna hayati adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37.

Ibu Husna Hayati mengartikan pembacaan ayat Al-Qur'an yang ada pada tradisi tasmiyah sebagai doa, namun bukan spesifik doa perlindungan akan tetapi doa pengharapan. Dengan tujuan agar anak yang didengarkan ayat suci Al-Qur'an di telinganya diharapkan mendapat perlindungan dari perbuatan zina, serta dilindungi dari godaan syetan, hatinya menjadi lembut dan bisa mengendalikan emosi, dan terus taat kepada tuhan. Hal ini berdasarkan perkataan beliau yaitu:

---

<sup>5</sup> Try Yuniarti, Ibu dari Muhammad Fahri, Wawancara Pribadi, Lepas, 27 Juli 2023

“Pelaksanaan tasmiyah dikeluarga kami sama saja seperti pelaksanaan tasmiyah masyarakat pada umumnya, hanya saja dikeluarga kami tidak dilaksanakan pembacaan maulid habsyi karena berhubung waktu pelaksanaannya bertepatan dengan bulan suci ramadhan sebelum waktu berbuka. Prosesinya yaitu langsung pada pembacaan ayat suci Al-Qur’an. Ayat yang dibacakan dalam prosesi tasmiyah yaitu Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37. Dengan adanya pembacaan ayat Al-Qur’an keluarga berharap anak kami Aufa dilindungi dari perbuatan jahat orang lain, dilindungi dari perbuatan zina, dapat mengontrol emosinya karena hatinya menjadi lembut setelah mendengarkan ayat Al-Qur’an, taat kepada tuhannya dan dilindungi dari godaan syeitan.<sup>6</sup>

c. Responden ketiga

Nama : Isnawati

Pekerjaan : Guru

Alamat : Lelasan RT 8

Berbeda dengan kedua pendapat diatas ibu Isnawati berpendapat bahwa tasmiyah berarti pemberian nama kepada anak yang baru lahir, bukan hanya pemberian namun juga tradisi batasmiyah ini dianggap sebagai rasa syukur beliau karena dikaruniai dan dititipkan kepada beliau oleh Allah SWT. oleh karena itu beliau mengundang banyak orang untuk jamuan makan bersama dalam tasyakuran tasmiyah.

Ayat Al-Qur’an yang dibacakan pada saat pelaksanaan acara tasmiyah di kediaman ibu Isnawati adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37.

Pemberian nama anak beliau yaitu Aira Nafisa bukan hanya diskusi beliau dengan suami saja namun, nama ini didapat dari diskusi beliau dengan seorang

---

<sup>6</sup> Husna Hayati, Ibu dari Aufa Izzati Faakhira, Wawancara Pribadi, Lelasan, 27 Juli 2023

tuan guru. Karena, beliau menganggap nama yang akan diberikan kepada anak akan sangat berpengaruh dengan kehidupan anak kedepannya seperti halnya tidak mudah sakit, tidak membangkang akan nasehat orang tua, dan mudah dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu penting bagi bagi beliau memberikan nama dengan arti yang terbaik untuk anaknya, dan juga penting untuk mengundang tuan guru dan masyarakat sekitar untuk menghadiri acara tasyakuran tasmiyah untuk mendoakan kehiduan yang baik untuk anak yang akan diberi nama.

Dalam memberikan pendapatnya tentang pembacaan ayat Al-Qur'an sama saja dengan pendapat diatas. Beliau menganggap pembacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan adalah sebagai ayat pengharapan beliau agar si anak lembut hatinya, mencintai agama dan dikuatkan imannya, menjadi seorang penghafal Al-Qur'an dan menjadi seseorang yang berakhlak selayaknya akhlak Al-Qur'an. Beliau berkata:

“Dalam pelaksanaan tasmiyah ini saya maknai sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. karena telah memberikan atau mengamanahi kepada kami seorang anak yang sangat diidam-idamkan. Karena rasa syukur itulah kami mengundang jiran tetangga untuk datang ke acara tasmiyah yang kami laksanakan. Menurut pendapat saya pribadi tasmiyah ini adalah bentuk doa yang diberikan kepada anak melalui nama, karena alasan inilah kami sekeluarga meminta pendapat kepada tuan guru untuk memberikan nama yang terbaik untuk anak kami. Ayat yang dibacakan pada saat acara tasmiyah adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37. Tentang pembacaan ayat Al-Qur'an ini saya berpendapat bahwa dengan adanya pembacaan ayat Al-Qur'an anak kami memiliki akhlak Qur'ani dan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an selain itu juga kami berharap anak kami menjadi anak yang sholehah berbakti kepada kedua orang tuanya seperti yang diharapkan keluarga lain.”<sup>7</sup>

d. Responden keempat

---

<sup>7</sup> Isnawati, Ibu dari Aira Nafisa, Wawancara Pribadi, Lepas, 27 Juli 2023

Nama : Ali Murdani

Pekerjaan : Swasta

Alamat: Lepas RT. 11

Bapak Ali Murdani mengatakan:

“Saya berpendapat bahwa tasmiyah adalah sebuah acara untuk mengumumkan atau memberitahukan kepada orang-orang bahwa anak saya bernama Shanum dan jika seandainya tidak melaksanakan acara tasmiyah maka tidak apa-apa. Tapi kami melaksanakan tasmiyah ini sekaligus untuk mengundang orang-orang dan tuan guru untuk mendoakan anak kami serta pendapat keluarga sebaiknya dilaksanakan. Terkait tentang pembacaan tasmiyah ini ayat yang dibacakan oleh qori/qori’ah adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37. Pendapat saya tentang ayat ini sesuai dengan artinya yang membahas tentang perlindungan maka saya berharap anak saya dilindungi dari godaan serta gangguan dari syeitan. Selain itu juga, saya berharap anak saya bisa berguna bagi bangsa dan negara.”

Dari perkataan bapa Ali Murdani diatas dapat kita ketahui bahwa menurut bapak Ali Murdani, tasmiyah adalah peresmian nama dan pemberitahuan kepada orang-orang yang diundang bahwa anaknya bernama Shanum Rumaisha Almera. Beliau juga mengatakan bahwa dalam pandangannya tasmiyah hanyalah sekedar peresmian nama untuk anaknya dan memohon tuan guru yang memimpin untuk mendoakan kepada sang anak agar anaknya menjadi anak yang sholehah sebagaimana harapan-harapan para orang tua di luar sana, dan juga menjadi orang yang sukses baik didunia maupun di akhirat.

Ayat Al-Qur’an yang dibacakan pada saat pelaksanaan acara tasmiyah di kediaman bapak Ali adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37.

Pandangan beliau tentang pembacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan didalam prosesi *bata-smiyah* tersebut adalah ayat yang bisa menerangkan dan melembutkan hati si anak dan juga beliau menganggap bahwa ayat tersebut adalah ayat perlindungan agar anak yang dibacakan ayat Al-Qur'an tersebut terlindungi dari jin yang ingin mengganguya. Selain itu juga beliau berharap dengan didengarkannya ayat Al-Qur'an ditelinga sang anak, anaknya menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan agamanya.<sup>8</sup>

Agar memudahkan dalam menganalisa data diatas maka peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 5.1 Pemahaman dan Fungsi Pembacaan Al-Qur'an

RESPONDEN	Ayat Al-Qur'an	PERSEPSI (Pemahaman)	Fungsi ayat Al-Qur'an
1. Try Yuniarti	Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37.	Ayat doa	Memiliki hati yang lembut, akhlak yang baik, mengormati orang yang lebih tua, dan dicerdaskan otaknya agar mudah dalam menerima pelajaran.
2. Husna Hayati	Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37.	Ayat doa dan Perlindungan	Perlindungan dari perbuatan

<sup>8</sup> Ali Murdani, Ayah dari Shanum Rumaisha Almera, Wawancara Pribadi, 27 Juli 2023

			zina, serta dilindungi dari godaan syetan.
3. Isnawati	Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37.	Ayat doa	Lembut hatinya, mencintai agama dan dikuatkan imannya, menjadi seorang penghafal Al-Qur'an dan menjadi seseorang yang berakhlak selayaknya akhlak Al-Qur'an.
4. Ali Murdani	Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37.	Ayat doa dan Ayat Ruqyah	Terlindung dari jin dan syaitan yang akan mengganggu anaknya.

### **B. Pemahaman dan Fungsi Ayat Menurut Masyarakat**

Dengan melihat pendapat-pendapat para responden diatas kita dapat menganalisa bahwa ada terdapat dua pandangan tentang tasmiyah dan juga tentang pembacaan ayat Al-Qur'an yang ada didalam prosesi tradisi *batasmiyah* tersebut:

#### 1. Pemahaman Masyarakat tentang Pembacaan Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an memang sudah sesuai dengan perkembangan zaman, dan juga tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat yang masih kental dengan ada

istiadat orang-orang terdahulu. Salah satu dari tradisi itu adalah tradisi *batasmiyah* atau penamaan bayi baru lahir yang dilaksanakan di Desa Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala yang ditambahkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an didalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Dari pembacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada saat prosesi tasmiyah masyarakat Desa Lepas, peneliti mendapati bahwa ayat yang dibacakan dalam prosesi tersebut adalah Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37. Surah Ali-Imrân ini jelas berkaitan tentang kelahiran bayi. Hal ini dapat dilihat pada ayat 35 dan 36. Oleh karena itu, surah ini dibacakan di dalam prosesi acara *batasmiyah* Desa Lepas. Menurut Responden I, Ibu Try Yuniarti, dan II, Ibu Husna Hayati, pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Prosesi tasmiyah tersebut adalah doa yang dipanjatkan untuk sang anak karena di dalam ayake 36 yang berbunyi:

وَأِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أَعِينُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Terdapat arti yang mengisyaratkan doa untuk anak yang lahir agar terlindung dari syaitan yang terkutuk.

Alasan beliau mengatakan bahwa pembacaan Al-Qur'an tersebut adalah doa karena, didalamnya terdapat dengan jelas sebuah doa kepada Allah SWT. dari seorang ibu untuk anaknya yang mengatakan “Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk” yang terdapat dalam ayat ke 36 pada surah tersebut. Jika berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah maka Allah SWT. akan mengabulkan segala doa

yang dipanjatkan terlebih lagi doa orang tua kepada anaknya. Rasulullah SAW bersabda bahwa doa orang tua untuk anak akan dikabulkan oleh Allah SWT. yang berbunyi:

"عن أبي هريرة: ثلاث دعوات مستجابات دعوة المظلوم ودعوة المسافر ودعوة الد علي ولده" (الترمذي وأبو داود)

*“Ada tiga macam doa yang pasti dikabulkan: doa orang yang dianiaya, doa orang yang musafir dan doa kedau orang tua terhadap anaknya.”*  
(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)<sup>9</sup>

Responden II, Ibu Husna Hayati, juga juga beranggapan bahwa pembacaan Al-Qur’an pada prosesi *batasmiyah* ini sebagai doa kepada anak nya sebagaimana hadis diatas. selain itu juga dari Responden II mengatakan bahwa beliau menganggap ayat ini dalam praktik pengamalannya saat tradisi tasmiyah dilaksanakan adalah sebagai doa yang khusus untuk melindungi sang anak dari sihir dan sebagainya. Hal ini juga ditegaskan didalam tafsir ibnu katsir yang mengatakan bahwa, Sebagaimana ‘Abdurrazaq meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

(مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مِسِّهِ إِيَّاهُ، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا)

Artinya: *“Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan disentuh oleh syaitan ketika ia dilahirkan, sehingga dia menangis kencang akibat sentuhannya itu, kecuali Maryam dan putranya, (Isa as).”*

---

<sup>9</sup> Dienan Shafyah Zahrah dan Fitroh Hayati, Implikasi Pendidikan Menurut Q.S. Ali-Imran Ayat 35-37 Tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan, Journal Riset Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No. 1, Tahun 2021, hlm41

Setelahnya Abu Hurairah ra pun berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah: “*wa innî u’îdzuhâ bika wadzurriyyatahâ minasy syaithânir rajîm.*” dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits ‘Abdurrazzaq).<sup>10</sup>

Responden III, ibu Isnawati, dalam memberikan pendapatnya mengatakan bahwa pembacaan ayat Al-Qur’an pada acara tasmiyah tersebut adalah doa kelembutan hati. Dalam pengamalan Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37 ini beliau mengatakan sebagaimana seorang anak yang diperdengarkan ayat Al-Qur’an akan berakhlak seperti Al-Qur’an yaitu selalu ingat kepada ayat-ayat Al-Qur’an dan pengharapan beliau agar anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur’an kelak.

Dalam kitab tafsir Al-Munir juga dijelaskan bahwasanya ayat 36 Surah Ali-Imrân ini adalah Allah SWT. yang menerima doa dari ibunya Maryam yaitu Hannah binti Faqud, yang ikhlas menjadikan seorang Maryam sebagai anak yang dikhususkan untuk berkhidmat dan beribadah di Baitul Maqdis. Lalu Allah SWT. pelihara, merawat dan mendidik Maryam dengan bentuk perawatan dan didikan yang baik sesuai dengan keadaannya dan pendidikan yang luhur mencakup jasad dan ruh seperti tumbuhan yang ditanam di tanah yang subur dan dirawat dengan baik, pengairan yang cukup, diberi pupuk dan dicabuti oleh-Nya rumput-rumput liar disekitarnya yang akan mengganggu pertumbuhan tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abu al-Fida’ ‘Imanuddin Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, hlm. 39-40

<sup>11</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr, Akidah, Syariah, Manhaj, (Al-Baqarah - Ali-Imran - An-Nisa’)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 249

Respondet IV, Bapak Ali Murdani, mengatakan bahwa beliau menganggap ayat Al-Qur'an Ali-Imrân ayat 33-37 yaitu yang dibacakan pada saat acara tasmiyah ini adalah sebagai doa dan juga Bapak Ali Murdani menambahkan bahwa ayat ini juga merupakan bagian dari ayat ruqyah yang mampu melindungi sang anak dari gangguan jin dan syaitan secara umum.

Dalam pengamalan beliau mengatakan bahwa jika anak yang dibacakan Al-Qur'an didekatnya maka ayat Al-Qur'an itu akan menjadi benteng atau perisai bagi sang anak dan terhindar penyakit dan sesuatu yang menggonggonya.

Dalam tafsir Al-Munir juga dikatakan bahwa setan selalu berusaha dengan keinginan yang sangat kuat untuk mengganggu, menggoda dan menyesatkan anak cucu adam oleh karena itu dianjurkan untuk selalu berdoa meminta perlindungan kepada Allah SWT. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

كُلُّ بَيْتِي أَدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ يَوْمَ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا.

*“Setiap anak cucu Adam ketika sedang dilahirkan ibunya tidak selamat dari sentuhan setan kecuali Maryam dan putrinya (Isa a.s.).”<sup>12</sup>*

Berangkat dari hadis diatas Bapak Ali Murdani berharap memperdengarkan Al-Qur'an secara langsung ketelinga putrinya akan melindungi dan menjaga putrinya dari gangguan syeitan dan jin yang ingin menggoda bahkan mengganggu baik dari segi keimanan ataupun kesehatan putrinya.

---

<sup>12</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr, Akidah, Syariah, Manhaj, (Al-Baqarah - Ali-Imran - An-Nisa’)*, hlm. 249

## 2. Pandangan Masyarakat Desa Lepas tentang Fungsi Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Batasmiyah

Menelaah tentang fungsi membaca atau mendengarkan ayat Al-Qur'an maka kita akan berhadapan tentang pandangan yang berbeda dalam menyikapi sebuah keyakinan masyarakat tentang ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden maka didapati beberapa tujuan tentang pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *batasmiyah*, yaitu:

### a. Al-Qur'an sebagai Pelembut Hati

Responden I dan III menjelaskan bahwa tujuan mereka melaksanakan pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi adat *batasmiyah* adalah untuk melembutkan hati sang anak. Maksudnya, adalah mereka menginginkan agar semua penyakit hati yang ada atau yang penyakit hati yang akan datang bisa terhindar dari anaknya. Penyakit hati yang dimaksud adalah iri dan dengki (*hasad*), sombong, merasa diri sholeh/sholehah dan lain-lain. Responden I dan II menginginkan anaknya memiliki sifat sabar, lapang dada, beriman kepada tuhanNya seperti yang dilakukan oleh ibunya Maryam yaitu Hannah.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengatakan bahwa bagaimana tekad dan ketulusan Hannah ketika dikaruniai seorang anak perempuan sedangkan beliau menginginkan seorang anak laki-laki agar dapat *berkhidmat* atau mengabdikan rumah suci dan tidak dapat memenhi nadzar. Beliau dengan sedikit kecewa berkata: "*Tuhanku, pemeliharaku sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak*

*perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.* Terlihat dari kata-kata beliau walaupun sedikit kecewa namun beliau masih tetap sabar dan percaya kepada tuhan. Ayat diatas juga merupakan penegasan bahwa Allah SWT. mengetahui yang terbaik untuk hambanya. Selanjutnya Hannah berdoa untuk anaknya agar mendapat perlindungan dan pemeliharaan dari Allah. Ketabahan, kesabaran dan tekad dari Hannah inilah yang diinginkan para orang tua untuk anaknya.<sup>13</sup>

Selain dari kisah istri Imran di atas M. Quraish Shihab menambahkan dalam tafsir ayat lain bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Kata dada yang diartikan sebagai hati, menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi itu berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit hati seperti yang disebutkan di awal yaitu: ragu, dengki, takabur, dan semacamnya. Memang, oleh Al-Qur'an dan hadis bahwa hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak, bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.<sup>14</sup>

Bahkan dalam hadis ditegaskan bahwa hati sebagai pusat bagi tubuh. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

"أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ"

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 95

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 102

*“ketahuilah bahwasanya pada setiap tubuh seseorang ada segumpal daging. Jika dia baik, maka akan baiklah seluruh anggota tubuh. Namun apabila dia rusak maka, rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah bahwasanya, segumpal daging tadi adalah hati (qalbu).”*<sup>15</sup>

b. Al-Qur’an sebagai Pembentuk Karakter (Akhlak)

Responden III juga memiliki pendapat bahwa Ayat Al-Qur’an yang dibacakan dalam tradisi *batasmiyah* memiliki tujuan untuk mendidik anak agar memiliki karakter atau akhlak selayaknya akhlak yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Ibu Isnawati berpendapat bahwa anak yang dari awal didengarkan ayat Al-Qur’an akan terbiasa dan akan mengamalkan apa yang didengarnya. Serta, akan cepat dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur’an sebagaimana keinginan hampir semua orang tua kepada anaknya. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan ditanamkan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak. Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam islam adalah secara garis besar berkaitan dengan aturan-aturan moral dan hal-hal etika kesopanan.<sup>16</sup>

Kata Akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabi’at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik.<sup>17</sup> Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk bagi umat islam banyak membahas tentang akhlak, terutama akhlak tentang keutamaan orang-orang yang memiliki akhlak yang luhur. Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat islam banyak membahas

---

<sup>15</sup> Al Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Maram*, (Jakarta: Akbar Media 2010), hlm. 398

<sup>16</sup> Sungkowo, Konsep Pendidikan Akhlak, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2014, hlm. 33-34

<sup>17</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Aгаа Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 174

tentang akhlak, salah satu kata akhlak yang mengacu kepada pengertian budi pekerti adalah Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Qalam/68:4, berbunyi:

“وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ”

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qalam/68:4)

Akhlak atau tabiat anak haruslah diajarkan dari kecil melalui pendidikan islam. Pendidikan islam memiliki tiga tahapan kegiatan, yaitu: *tilawah* (membacakan ayat Allah), *takziyah* (mensucikan jiwa), *ta'imul kitab wa sunnah* (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah). Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk mengenalkan ayat-ayat Al-Qur'an sejak bayi dengan cara didengarkan setiap hari disela-sela waktu luang. Bahkan mengenalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sejak didalam kandungan.<sup>18</sup>

#### c. Al-Qur'an Sebagai Pelindung

Responden II dan IV memiliki pendapat bahwa tujuan pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *batasmiyah* adalah sebagai pelindung bagi anaknya. Maksudnya adalah Ibu Husna Hayati beranggapan bahwa ketika Q.S. Ali-Imrân ayat 33-37 dibacakan ditelinga anaknya secara langsung akan menjadi doa pelindung untuk anaknya.

Selain pendapat M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, dalam tafsir Al-Qurthubi, Qatadah mengatakan bahwa setiap bayi yang terlahir akan ditusuk oleh syaitan pada sisi tubuhnya, namun tidak kepada Nabi Isa dan ibunya, karena

---

<sup>18</sup> Rahmat Sunnara, *Islam dan Pendidikan*, (Banten: Kenangan Pustaka Indonesia, 2009), hlm. 10-11

diciptakan untuk mereka berdua penghalang yang dapat menghalangi tusukan itu dan tidak berpengaruh pada mereka berdua. Karena menurut ulama madzhab Nabi Muhammad berkata dengan sebuah perkataan yang mengisyaratkan bahwa Allah SWT. telah mengabulkan doa atau permintaan ibu Maryam. Karena dalam hadits tersebut diceritakan bahwa para syaitan mengganggu seluruh anak cucu Adam, bahkan para Nabi dan wali-Nya, kecuali Maryam dan anak laki-lakinya.<sup>19</sup>

Ulama madzhab mengatakan juga mengatakan bahwasanya, apabila para nabi tidak memiliki kemuliaan seperti itu maka, hilanglah kesan keutamaan yang mereka miliki. Kemuliaan yang dimaksud adalah perlindungan dari godaan syaitan sebagaimana perkataan Qatadah di atas. Namun dengan kemuliaan yang mereka miliki itu tidak serta merta syaitan akan menjauhi mereka sama sekali, karena syaitan tidak akan pernah berhenti untuk menggoda atau menebar gangguannya. Bukankah para Nabi dan wali dalam melakukan sesuatu juga selalu diguncang dan diganggu oleh syaitan, namun meski demikian Allah SWT. tetap menjaga para Nabi dan para wali itu dari penjerumusan syaitan. Seperti dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Isrâ/17: 65 yang berbunyi:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ وَكَفٰى بِرَبِّكَ وَكِيلًا

*“Sesungguhnya, tidak ada kekuasaan bagimu (iblis) atas hamba-hamba-Ku (yang mukmin). Cukuplah tuhanmu sebagai penjaga (mereka darimu).”*  
Q.S. Al-Isrâ/17: 65<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Imam Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 184

<sup>20</sup> Imam Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*, hlm. 184

Penebaran gangguan yang dilakukan oleh syaitan ini tidak lain karena pada setiap anak adam itu diberikan satu dari kalangan syaitan itu sendiri untuk selalu mengganguya, begitu juga pada diri Nabi Isa dan ibunya. Seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa walaupun Maryam dan anak lakinya telah diberikan telah diberikan penjagaan dari gangguan syaitan, namun syaitan akan selalu membuntuti mereka dan mencoba mengganggu setiap anak adam tanpa kecuali.<sup>21</sup>

Menghubungkan hasil analisa dengan teori pada bab II, maka apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Lelasan terhadap ayat Al-Qur'an ditinjau dari segi *fadhâ'il* yaitu Al-Qur'an dimaknai sebagai petunjuk bagi mereka yang benar-benar ingin mengamalkannya sebagai pedoman hidup. Mereka dapat melakukannya dengan berbagai cara, seperti menulis, membaca, melakukan amalan, atau bahkan berdoa, karena Rasulullah SAW sangat menganjurkan doa sebagai salah satu dari banyak ibadah. Berdoa dan bermunajat berarti menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. Al-Qur'an juga digambarkan sebagai pemberi gambar gembira serta sebagai obat daripada penyakit.

Karena *fadhâ'il* yang menjelaskan Al-Qur'an dan keistimewanya, masyarakat menerapkan dan mengembangkan Al-Qur'an sebagai tradisi turun-menurun. Dengan demikian, Al-Qur'an digunakan sebagai rujukan dan pedoman untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan hidup, seperti pada berdoa menggunakan ayat Al-Qur'an agar anaknya terlindungi dari syaitan.

---

<sup>21</sup> Imam Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*, hlm. 184-185

Menurut Nur Kholis Setiawan, ada tiga jenis resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, menurut analisis teori resepsi. Yang pertama adalah resepsi eksegesis atau hermeneutika, yang menerima Al-Qur'an sebagai teks dalam bahasa Arab dan dianggap sebagai bahasa. Yang kedua adalah resepsi estetis, yang menerima Al-Qur'an sebagai entitas estetis yang memiliki nilai estetika bagi pembacanya. Yang ketiga adalah resepsi fungsional, yaitu bagaimana masyarakat melihat Al-Qur'an sebagai sarana untuk berdoa, hal yang difokuskan dalam penelitian ini. Selain itu, karena Al-Qur'an diterima secara turun-temurun melalui dua panca indera dan diamalkan oleh generasi berikutnya, penelitian ini juga berfokus pada resepsi estetis.

Menurut Malinowski, segala sesuatu memiliki fungsi.<sup>22</sup> Hal ini merupakan kebudayaan; dengan kata lain, masyarakat memposisikan ayat Al-Qur'an untuk digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis ini didasarkan pada kebudayaan masyarakat melalui cara membaca, menerima, memahami, dan memanfaatkan Al-Qur'an di tempat tertentu. seperti fenomena masyarakat Desa Lelasan yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti menemukan bahwa ayat Al-Qur'an digunakan dan dibaca dalam tradisi *batasmiyah* atau penamaan bayi sebagai fungsi agar anak yang dibacakan ayat Al-Qur'an terlindungi dari gangguan dan godaan syaitan yang terkutuk.

---

<sup>22</sup> T.O Ihroni, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Pusat Obor Indonesia, 2017), hlm. 76